

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis akan menguraikan latar belakang yang mendorong pemilihan konsep marhaenisme dalam penelitian ini. Bab ini juga akan menguraikan beberapa permasalahan yang akan dijadikan pertanyaan. Selain itu, penulis akan menjelaskan bahwa dalam proses penelitian, metode yang digunakan adalah metode penelitian filsafat..

1.1. Latar Belakang

Seperti negara-negara lain, Indonesia mengalami masa kolonialisme. Penjajahan bermula saat kedatangan Portugis dan Spanyol yang mengusung tiga tujuan utama: *gold* untuk meraih kekayaan emas, *gospel* untuk misi penyebaran Kristen, dan *glory* untuk mencapai kejayaan melalui penguasaan teritorial di wilayah yang mereka datangi.¹

Pada awal abad ke 16, Bangsa Belanda mulai masuk ke Indonesia dan menjalankan aksi penjajahan. Bangsa Indonesia dijajah kurang lebih tiga setengah abad, dan telah menciptakan satu situasi, di mana hak-hak dasar dari manusia diabaikan. Keadaan ini juga telah menciptakan mental bangsa menjadi “kerdil” dan menciptakan suatu situasi ketimpangan sosial-ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu penyebab ketimpangan sosial-ekonomi pada waktu itu adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh Belanda, menyangkut perdagangan rempah-rempah yang hanya bisa dijual melalui kongsi perdagangan belanda di

¹ Sudiyo, *Pengerakan Nasional : Mencapai Dan Mempertahankan Kemerdekaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). hlm 3.

Hindia timur atau disebut *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) yang berdiri tahun 1605.²

Melihat situasi yang ada, Soekarno yang kelak akan dipilih menjadi presiden pertama Indonesia. Merumuskan suatu konsep yaitu marhaenisme yang dimana konsep ini melambangkan semangat perjuangan dari rakyat kecil yang menentang segala bentuk penindasan, kekerasan dan untuk menjunjung tinggi, martabat dari masyarakat Indonesia. Marhaenisme juga bukan sekedar ideologi politik saja, tetapi juga ideologi yang memperjuang keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat tanpa *exploitation de l'homme par l'homme*.³

Konsep ini pertama kali muncul saat Soekarno berusia dua puluh tahun setelah berjumpa dengan seorang pemuda Bandung bernama Marhaen. Pemuda tersebut memiliki lahan pertanian pribadi, mengolahnya secara mandiri, dan menikmati hasil panennya sendiri, namun menghadapi kesulitan dalam memasarkan produk pertaniannya. Soekarno kemudian mengadopsi konsep ini untuk menegaskan urgensi kesetaraan dan kemakmuran bagi semua strata masyarakat Indonesia, khususnya kelompok ekonomi menengah ke bawah. Tujuannya adalah memastikan bahwa seluruh rakyat Indonesia dapat merasakan manfaat pembangunan nasional dan keadilan sosial yang diperjuangkan pemerintah.⁴

Soekarno juga menegaskan bahwa marhaenisme adalah gabungan dari sosionasionalisme dan sosio-demokrasi. Melalui konsep ini Soekarno menegaskan bahwa dalam membangun demokrasi dalam suatu bangsa, yang diperlukan bukan hanya demokrasi politik

² *Ibid. hlm 4.*

³ Meminjam ucapan Bung Karno dalam setiap pidatonya yang membahas tentang bagaimana sosialisme selalu menghendaki atas terhapusnya penghisapan manusia oleh manusia atau dalam Bahasa Prancis seperti yang penulis kutip diatas. Lihat Soekarno, Tjamkan Pantjasila, (Departemen Penerangan, Jakarta, 1964).

⁴ Solichin Salam, *Bung Karno Putera Fajar* (Jakarta: Gunung Agung, 1966). Hlm 85.

itu saja atau yang sering disebut “pemerintahan rakyat” yang menghasilkan demokrasi parlemen, tetapi juga memperhatikan demokrasi ekonominya. Maka Soekarno menghadirkan konsep baru yaitu Sosio- nasionalisme dan sosio-demokrasi.⁵ Sosio-nasionalisme adalah salah satu gerakan yang menyatukan unsur nasionalisme dengan memperhatikan aspek sosial dalam kehidupan masyarakat. Sosio-nasionalisme Soekarno juga sering diartikan sebagai, “nasionalisme masyarakat” atau nasionalisme Marhaen yaitu nasionalisme yang menggambarkan perjuangan dari masyarakat yang menentang sistem borjuasi. Sistem borjuasi, sama seperti sistem kapitalis saat ini, menghasilkan ketimpangan ekonomi dan sosial yang parah. Ini sangat berkaitan erat dengan rasa solidaritas sosial yang tinggi, keadilan sosial, dan kesejahteraan bersama. Sedangkan sosio-Demokrasi merupakan demokrasi masyarakat yang timbul karena adanya jiwa nasionalisme yang tinggi dalam diri.⁶

Marhaenisme merupakan bagian dari visi dari Soekarno untuk menciptakan masyarakat yang adil dan merata di Indonesia, sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial-ekonomi, antara petani dan pemilik tanah besar. Hal ini mencakup kerangka komprehensif untuk transformasi masyarakat, berupaya membangun masyarakat yang mengutamakan hak-hak dasar dan kesejahteraan seluruh warga negara, Inti dari Marhaenisme terletak pada komitmen teguh untuk menjembatani kesenjangan sosial ekonomi dan menciptakan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat.⁷

Di era kontemporer ini, masalah keadilan sosial di Indonesia masih menjadi masalah yang sangat serius dan belum terselesaikan. Dimana terjadi ketimpangan sosial-ekonomi antara orang kaya dengan orang miskin. Berdasarkan data terbaru yang dilakukan

⁵ Soekarno, *Sukarno. Marhaen Dan Proletar* (jakarta: Pamburuan, 1956). hlm 10.

⁶ *Ibid. hlm 15.*

⁷ *Ibid. hlm 18.*

oleh BPS mengungkapkan Indeks Gini sebesar 0,379, menggambarkan tingginya ketimpangan ekonomi dalam masyarakat.⁸ Kondisi ini sangat bertentangan dengan cita-cita keadilan sosial yang terkandung dalam sila kelima Pancasila. Kesenjangan ini dilihat dalam distribusi kekayaan yang tidak merata, data yang dilakukan oleh *Global Wealth Databook* tahun 2020 menunjukkan bahwa 66,2% total kekayaan di Indonesia hanya dimiliki 10% orang terkaya di Indonesia, bahkan 1% teratas mengendalikan lebih dari 36,6% aset nasional, sedangkan 50% masyarakat terbawah hanya mengakses kurang dari 10% kekayaan negara.

Persistensi kemiskinan struktural dan ketimpangan sosial-ekonomi di tengah masyarakat Indonesia, menimbulkan tidak terwujudnya Keadilan sosial, maka perlu untuk mengkaji dan mengimplementasikan kembali konsep Marhaenisme. Walaupun terjadi penurunan angka kemiskinan absolut, tetapi kemiskinan relatif dan ketimpangan sosial ekonomi di tengah masyarakat masih menjadi masalah yang besar, seperti akses terhadap pelayanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan masih menjadi persoalan serius dimana ada perbedaan pelayanan antara yang kaya dengan miskin. Marginalisasi kelompok rentan, termasuk petani kecil, nelayan, dan pekerja informal, mencerminkan belum terwujudnya keadilan sosial yang dicita-citakan.

Di era kontemporer ini, konsep Marhaenisme masih menjadi sangat relevan dan perlu dikaji ulang. Di mana konsep Marhaenisme menawarkan suatu pemikiran yang sangat khas dalam melihat dan dalam menyelesaikan persoalan ketimpangan sosial-ekonomi. Konsep ini sangat menekankan betapa pentingnya kemandirian ekonomi, kolektivisme, dan gotong royong sebagai nilai-nilai fundamental dalam pembangunan ekonomi yang berkeadilan.

⁸ Inde Gini atau konfesien adalah salah satu ukuran umum untuk bisa menentukan distribusi pendapatan atau kekayaan untuk bisa menunjukkan seberapa merata pendapatan dan kekayaan distribusi diantara populasi. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Corrado Gini, yang merupakan statistik Italia, dalam karyanya *Variabilità e mutabilità* pada tahun 1912.

Prinsip-prinsip ini sejalan dengan semangat ekonomi kerakyatan yang tertuang dalam Pasal 33 UUD 1945.⁹

Oleh karena itu, konsep Marhaenisme Soekarno sebagai landasan keadilan sosial di era kontemporer menjadi sangat penting untuk diteliti. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengkaji relevansi historis dan filosofis Marhaenisme, tetapi juga untuk merumuskan strategi implementasi yang konkret dalam konteks kekinian. Atas maksud ini, maka penulis ingin mendalami dalam sebuah tulisan yang berjudul **“Konsep Marhaenisme Soekarno Sebagai Landasan Keadilan Sosial Di Era Kontemporer”**

1.2.Rumusan masalah

Berdasarkan dari apa yang dipaparkan dari latar belakang diatas yang menyatakan bahwa akibat dari imperialis dan kolonialis Belanda, menyebabkan ketimpangan sosial-ekonomi di tengah masyarakat. Oleh karena itu Soekarno menghadirkan konsep Marhaenisme untuk menentang segala penindasan tersebut, supaya tercipta suatu masyarakat yang adil dan makmur. Di era kontemporer ini masalah yang sama masih dialami oleh masyarakat Indonesia, dimana terjadi ketimpangan sosial-ekonomi di tengah masyarakat, itu semua akibat dari tidak adanya keadilan sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu penulis ingin menjawab pertanyaan

1. Apa itu konsep Marhaenisme?
2. Bagaimana relevansi konsep Marhaenisme dalam mewujudkan keadilan sosial di era kontemporer?

⁹ Endyk M Asror, “Ekonomi The Vision Of The Welfare State From An Economic Law Perspective Ekonomi . Mohammad Hatta Memelopori Gerakan Ekonomi Rakyat Melalui Koperasi Dan Ideologi Apa ? Demokrasi Sosial Atau Liberal ? Di Mana Posisi Indonesia Di Tengah Meninggalkan Ide Neg” 2 (2024): 87–106.

3. Apa kontribusi Marhaenisme bagi ketimpangan ekonomi dan sosial dalam masyarakat Indonesia kontemporer?

1.3. Tujuan penelitian

Pertama, inventarisasi. Pada penelitian ini, penulis telah berusaha mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau konsep-konsep yang berkaitan dengan judul tulisan diatas menyangkut pemikiran Soekarno tentang marhaenisme dari berbagai sumber yang tersedia. Selanjutnya penulis berusaha kembali secara teratur dan berusaha untuk mendalami konsep-konsep tersebut secara filosofis.

Kedua, sintesis. Dengan bertolak dari hasil inventarisasi, penulis berusaha untuk mebangaun sebuah sintesi atas pemikiran Soekarno tentang marhaenisme dan relevansinya sebagai landasan keadilan sosial di era kontemporer

Ketiga, evaluasi kritis. Penulis tidak hanya sampai pada studi kepustakaan tetapi juga akan mencoba melengkapinya dengan beberapa evaluasi dan catatan kritis. Dengan demikian, penulis dapat membangun pemahaman yang komprehensif tentang konsep Marhaenisme sebagai landasan keadilan sosial di era kontemporer.

Keempat, pemahaman baru. Setelah menelaah argumen Soekarno tentang konsep Marhaenisme, penulis akan berusaha menemukan suatu pemahaman baru. Penulis berharap bahwa dengan mempelajari pemikiran Soekarno, penulis dapat memiliki pemahaman yang benar dan tepat tentang pemikiran marhaenisme Soekarno.

1.4. Metodologi Penelitian

Pertama, interpretasi. Penulis menginterpretasikan konsep Marhaenisme Soekarno sebagai variabel utama yang akan diteliti, atas variable ini, penulis akan melakukan

penafsiran-penafsiran filosofis untuk mendapatkan pemahaman tentang konsep yang akan diteliti.

Kedua, induksi-deduksi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber-sumber yang dipilih yaitu dengan menggunakan sumber kepustakaan kemudian merangkum dan merumuskan bahan-bahan yang diperoleh dengan menggunakan formulasi kata dan kalimat menjadi paragraf yang padu dan memiliki makna satu dengan yang lain sehingga mudah untuk dimengerti dan dipahami. Melalui metode penelitian yang sederhana ini, peneliti menguraikan latar belakang yang menjadi dasar acuan untuk kajian dan penelitian pada bab-bab berikutnya dengan tetap memperhatikan isi dan maknanya.

Ketiga, holistika. Holistika adalah pendekatan yang melihatkan suatu secara menyeluruh, dengan memperhatikan hubungan dan interaksi antara bagian dari suatu sistem. Dalam perspektif ini, suatu entitas tidak hanya dilihat dari bagian-bagiannya saja, tetapi juga dari bagian-bagian tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Maka holistika dipakai dalam penelitian ini guna menerangkan pemikiran Soekarno tentang marhaenisme lalu menghubungkannya dengan keadilan sosial di era kontemporer ini.

Keempat, kesinambungan historis. Kesinambungan historis adalah konsep yang merujuk pada hubungan yang terjalin secara kesinambungan antara peristiwa-peristiwa atau perkembangan dalam sejarah. Ini mencakup pemahaman bahwa sejarah tidak terpisah-pisah, tetapi saling terhubung dan membentuk alur atau yang kontinu. Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan bagaimana hubungan atau kesinambungan antara latar belakang kehidupan dan pemikiran-pemikiran Soekarno. Sebagai latar belakang eksternal akan diselidiki keadaan atau situasi yang dialaminya.

Dan untuk latar belakang, iternarnya akan diselidiki dari riwayat hidupnya, perjalanan politiknya, pengaruh-pengaruh yang diterimanya, latar belakang yang melahirkan pemikiran tentang konsep marhaenisme.

Kelima, idealisasi. Idealisasi adalah pendekatan atau teknik dalam ilmu sosial, filsafat dan ilmu pengetahuan yang digunakan untuk menyederhanakan atau menggambarkan suatu konsep, fenomena, atau situasi dengan cara menghilangkan faktor-faktor yang dianggap tidak relevan atau kompleks guna untuk menciptakan gambaran yang ideal atau lebih muda dipahami. demikian pendekatan ini dipakai dalam penelitian ini guna untuk mempermudah penulis dalam menemukan dan memahami konsep Marhaenisme Soekarno.

Keenam, deskripsi. Deskripsi yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskripsi objektif. Deskripsi ini bertujuan untuk menggambarkan objek atau fenomena secara faktual dan tanpa bias pribadi. Semua informasi yang diberikan bersifat nyata. Dalam penelitian ini penulis menguraikan secara tepat konsep marhaenisme Soekarno dengan tema penelitian.

1.5. Kegunaan Penelitian

Pertama, bagi Filsafat Sebagai Ilmu. Konsep marhaenisme Soekarno memberikan kontribusi yang signifikan bagi filsafat sebagai ilmu, terutama dalam hal keadilan sosial, identitas, dan hubungan antara individu dan masyarakat. Ini mendorong pemikiran kritis tentang bagaimana filsafat dapat diterapkan untuk memahami dan mengatasi masalah-masalah kontemporer.

Kedua, bagi Penulis. Dengan karya tulis ini, penulis berharap mampu memahami perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai suatu kemerdekaan secara lebih mendalam dengan teori Marhaenisme dari Soekarno, sehingga lewat tulisan ini, penulis dapat

mewujudkan cita-cita bangsa yang tertanam dalam sila kelima dalam Pancasila, yaitu mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Ketiga, bagi Masyarakat Umum. Kiranya lewat tulisan ini, semua warga bangsa Indonesia pada umumnya dan pembaca khususnya dapat mengenang kembali jasa pejuang kemerdekaan kita, terutama Soekarno sebagai proklamator. Lebih dari itu agar para pembaca sekalian dapat mengetahui secara benar apa itu konsep Marhaenisme Soekarno, dan hendaknya konsep ini perlu dihidupkan kembali dalam kehidupan berbangsa, terlebih khusus mewujudkan keadilan sosial.

Keempat, bagi Universitas Katolik Widya Mandira. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada setiap orang dalam civitas akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang supaya bisa mewujudkan keadilan sosial di tengah masyarakat. Dan dalam lingkungan kampus Universitas Katolik Widya Mandira, pihak kampus juga dapat memperhatikan mahasiswa-mahasiswi yang kurang mampu lewat beasiswa.

1.6. Sistematika Pembahasan

Penulisan membagi tulisan ini dalam lima bab. Bab pertama adalah bab Pendahuluan dimana penulis memberi penjelasan awal seperlunya mengenai tema yang akan didalami. Bagian ini meliputi: Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan penelitian, serta Sistematika Penulisan. Dalam Bab kedua penulis memaparkan sedapat mungkin menyangkut riwayat hidup dan karya- karya dari Soekarno, filsuf-filsuf yang Mempengaruhi Pemikiran Soekarno, sekaligus Latar Belakang Pemikiran Marhaenisme Soekarno.

Dalam bab ketiga penulis akan memberikan gambaran umum tentang marhaenisme. Disini penulis akan menghadirkan pokok Pemikiran Soekarno Tentang Marhaenisme, akan

dihadirkan secara umum dengan memperhatikan gagasan dasar yang disampaikan oleh Soekarno. Dalam bab Keempat penulis Menjelaskan Marhaenisme Sebagai Landasan Keadilan Sosial Di Era Kontemporer Yang Meliputi. Disini penulis akan berusaha menemukan relevansi dari konsep marhaenisme Menjadi Landasan Keadilan Sosial Di Era Kontemporer. Dalam Bab kelima penulis akan membuat suatu kesimpulan mengenai konsep marhaenisme Soekarno sebagai landasan keadilan sosial di era kontemporer.